

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS (*PROBLEM BASED LEARNING*) PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI CEPOKO KECAMATAN PANEKAN KABUPATEN MAGETAN

Fidyah Fidiarsi¹, Bambang Eko Hari Cahyono², Dwi Rohman Soleh²

^{1,2}Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas PGRI Madiun
Email: fidyahalif12@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran model PBL (*Problem Based Learning*) pada siswa kelas VI SDN Cepoko Panekan Magetan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul pada penerapan pembelajaran model PBL : (1) Penggunaan model pembelajaran PBL, terdapat kendala yaitu: (a) Kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran; b) Ketidakesesuaian pemilihan model dengan karakteristik materi; (c) siswa kurang aktif dalam merespons diskusi, (d) siswa kekurangan ide, (e) siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Di samping hal itu kendala model pembelajaran PBL yaitu: (1) Guru belum terbiasa mengelola kelas dengan menerapkan model pembelajaran PBL; (2) Siswa belum terbiasa belajar dengan berkelompok; (3) Siswa belum terbiasa terlibat aktif dalam pembelajaran; (2) Hasil test belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa yang belum tuntas dalam belajarnya sebanyak 2 siswa atau 11,11% (perolehan nilai < KKM), sedangkan siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 orang atau 88,89% (perolehan nilai > KKM).

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Indonesia, *Problem Based Learning*

Abstract

*This study aims to explain and describe the implementation of the PBL (*Problem Based Learning*) learning model in class VI students at SDN Cepoko Panekan Magetan. The approach used is quantitative descriptive research. The results of research related to the problems that arise in the application of the PBL learning model: (1) The use of the PBL learning model, there are obstacles, namely: (a) The teacher's ability to understand and apply this model in learning; b) Incompatibility of model selection with material characteristics; (c) students are less active in responding to discussions, (d) students lack ideas, (e) students lack confidence in expressing opinions. In addition to this, the obstacles to the PBL learning model are: (1) Teachers are not used to managing classes by applying the PBL learning model; (2) Students are not used to learning in groups; (3) Students are not used to being actively involved in learning; (2) The results of student learning tests in the implementation of Indonesian language learning, students who have not completed their learning are 2 students or 11.11% (acquired scores < KKM), while students who complete learning are 16 people or 88.89% (acquired scores > KKM).*

Keywords: Learning, Indonesian Language, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang dikenal dengan K-13 dalam pembelajaran menekankan pada pendekatan proses dua arah. Artinya, dalam pembelajaran menekankan pada kegiatan siswa bukan pada guru. Pendekatan ini pada umumnya dikenal dengan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual terjadi komunikasi dua arah antara guru dan murid atau siswa, atau bahkan antara siswa dengan siswa. Pendekatan ini sifatnya kemitraan, oleh sebab itu, diharapkan peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh sebab itu, strategi pendidikan lebih utama dari hanya hasil. Dalam perihal ini siswa butuh paham apa arti belajar, apa khasiatnya, dalam status apa mereka, serta gimana mencapainya. Mereka menyadari kalau apa yang dipelajari hendak bermanfaat untuk hidupnya nanti. Dengan demikian, mereka hendak belajar lebih semangat serta penuh pemahaman.

Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Sudarisman, S (2015:239) meliputi 7 komponen: konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), dan penilaian otentik (authentic assessment), sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran yang menekankan pada proses ilmiah.

Pengintegrasian pendekatan kontekstual dengan bermacam tata cara pendidikan berbasis permasalahan semacam: problem solving serta problem posing, dimaksudkan buat menunjang aktivitas pemecahan permasalahan ke arah aktivitas temuan (inkuiri) secara mandiri.

Dengan konsep pendekatan berbasis masalah pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan beberapa hal yang positif diantaranya : (1) Siswa akan biasa dalam menghadapi masalah dan menghadapi tantangan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (2) Mereka menjadi biasa berdialog dengan sesama teman sekelas untuk menggalang persatuan sosial; (3) Semakin meningkatkan komunikasi antara guru dengan siswa; dan (4) Siswa mungkin harus memecahkan masalah melalui eksperimen, yang juga akan membiasakan siswa dengan penerapan metode eksperimen. (Hariyanto & Warsono, 2012:52)

Penelitian ini difokuskan terhadap masalah-masalah: (1). Penggunaan metode pemecahan masalah PBL masih belum banyak digunakan karena masih dipandang sulit untuk dikerjakan; (2) Kurangnya pengetahuan bagi guru terhadap model PBL mengakibatkan pendekatan ini kurang dikembangkan; (3) Standar KBM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 6 SD N Cepoko, Panekan, Magetan baru mencapai 56,67%, artinya secara keseluruhan siswa yang tuntas pembelajaran belum mencapai 75%.

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini dapat di rumuskan (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran model PBL (Problem Based Learning) pada siswa kelas VI SDN Cepoko Panekan Magetan?; (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model PBL (Problem Based Learning) pada siswa kelas VI SDN Cepoko Panekan Magetan?; (3) Bagaimana kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran model PBL (Problem Based Learning) pada siswa kelas VI SDN Cepoko Panekan Magetan?

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi (a) Kepala sekolah penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan untuk menyusun kebijakan tentang penggunaan berbagai pendekatan atau model atau metode dalam pembelajaran bagi di sekolahnya; (b) Bagi Guru, untuk dapat dipergunakan dalam menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran umumnya dan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 6 SDN Cepoko Panekan Magetan; (c) Bagi Siswa, untuk dapat motivasi diri dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya dan mendorong untuk lebih aktif serta kreatif dalam meningkatkan hasil belajarnya. (d) Bagi Peneliti, upaya pengembangan penulisan karya ilmiah, dan usaha meningkatkan mutu pendidikan disamping menambah pengalaman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif sebab kasus yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendiskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran berlandaskan masalah pada kelas 6 SDN Cepoko Panekan Magetan secara apa adanya. Penelitian kualitatif diskriptif memiliki

tujuan buat mengatakan kenyataan, kondisi, fenomena, variabel, serta kondisi yang terjalin dikala riset berjalan serta menyuguhkan apa terdapatnya.

Permasalahan yang dikaji dan dipelajari dalam studi deskripsi kualitatif adalah studi peruntukan, studi banding, atau studi terkait satu unsur dan unsur lainnya. Biasanya aktivitas riset ini meliputi pengumpulan informasi, analisis data, interpretasi data, yang terakhir penarikan kesimpulan yang melibatkan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Model PBL (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas VI SDN Cepoko Panekan Magetan

Perencanaan pembelajaran model PBL (Problem Based Learning) terhadap 6 orang pendidik pada rencana pembelajaran yang termuat dalam RPP di SD Negeri Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, dapat dikatakan untuk (a) Identitas Mata Pelajaran diperoleh jumlah skor 84, skor maksimum sebanyak 120, diperoleh nilai sebesar 70 dengan kriteria baik; (b) Rumusan indikator dan tujuan pembelajaran diperoleh jumlah skor 47, skor maksimum sebanyak 60, diperoleh nilai sebesar 78,33 dengan kriteria baik; (c) Pemilihan Materi diperoleh jumlah skor 84, skor maksimum sebanyak 120, diperoleh nilai sebesar 70,00 dengan kriteria baik; (d) Kegiatan pembelajaran PBL diperoleh jumlah skor 88, skor maksimum sebanyak 120, diperoleh nilai sebesar 73,33 dengan kriteria baik; (e) Kegiatan inti diperoleh jumlah skor 133, skor maksimum sebanyak 180, diperoleh nilai sebesar 73,89 dengan kriteria baik; (f) Pemilihan media/sumber belajar diperoleh jumlah skor 68, skor maksimum sebanyak 90, diperoleh nilai sebesar 75,56 dengan kriteria baik; dan (g) Penilaian hasil belajar diperoleh jumlah skor 64, skor maksimum sebanyak 90, diperoleh nilai sebesar 71,11 dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan dalam penilaian perencanaan pembelajaran, pada umumnya dapat dikatakan baik, namun bentuk RPP belum sesuai dengan isi permendiknas nomor 41 tahun 2007 dalam komponen perumusan tujuan pembelajaran; penyajian materi ajar dan organisasinya; kejelasan dan kerincian scenario pembelajaran; kesesuaian teknik/metode pembelajaran, dan kelengkapan instrumen penilaian. Dilain pihak apabila ditinjau dari bentuk RPP, dapat dikatakan RPP yang dibuat oleh guru sangat dipengaruhi oleh forum KKG. Forum tersebut sangat mempengaruhi penyusunan RPP di SD Negeri Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, berdasarkan telaah RPP tersebut, RPP yang disusun hampir mirip antara guru yang satu dengan guru yang lain.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Wikanengsih, Dkk (2015) yaitu: (a) Responden memiliki sikap positif terhadap penyusunan RPP sehingga diperlukan pembinaan dan dorongan untuk meningkatkan kemampuan mereka; (b) Faktor penyebab kesalahan yang dilakukan responden pada penyusunan RPP disebabkan ketidakmampuan mereka dalam bidang pengetahuan (kognitif) teori penyusunan RPP sesuai tuntutan permendiknas nomor 41 tahun 2007.

Pelaksanaan Pembelajaran Model PBL (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas VI SDN Cepoko Panekan Magetan

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi terhadap 6 orang guru diperoleh hasil sebagai berikut : (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, diperoleh jumlah skor 85, apabila skor maksimum sebanyak 120, diperoleh nilai sebesar 70,83 dengan kriteria baik; (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, diperoleh jumlah skor 65, apabila skor maksimum sebanyak 90, diperoleh nilai sebesar 72,22 dengan kriteria baik; (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, diperoleh jml skor 133, apabila skor maksimum sebanyak 180, diperoleh nilai sebesar 73,89 dengan kriteria baik; (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, diperoleh jml skor 130, apabila skor maksimum sebanyak 180, diperoleh nilai sebesar 72,22 dengan kriteria baik; (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, diperoleh jml

skor 24, apabila skor maksimum sebanyak 30, diperoleh nilai sebesar 80,00 dengan kriteria baik; (f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, diperoleh jml skor 45, apabila skor maksimum sebanyak 60, diperoleh nilai sebesar 75,00 dengan kriteria baik; (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, diperoleh jml skor 45, apabila skor maksimum sebanyak 60, diperoleh nilai sebesar 75,00 dengan kriteria baik; (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, diperoleh jml skor 150, apabila skor maksimum sebanyak 210, diperoleh nilai sebesar 71,43 dengan kriteria baik; (i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, diperoleh jml skor 86, apabila skor maksimum sebanyak 120, diperoleh nilai sebesar 71,67 dengan kriteria baik; (j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, diperoleh jml skor 66, apabila skor maksimum sebanyak 90, diperoleh nilai sebesar 73,33 dengan kriteria baik.

Kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran ini, dapat dikatakan secara umum sudah dipandang baik, namun Konsep 5M yaitu Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengalokasi atau mengolah informasi dan Mengomunikasikan kegiatan pembelajaran, sebagai substansi kurikulum 2013 belum terlaksana secara runtut dan simultan. Bahkan, belum ada perbedaan yang relatif berarti antara pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum sebelumnya.

Di lain pihak berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Menurut Kepala sekolah kompetensi guru diakui belum seluruhnya optimal, hal ini dapat diketahui dari (a) Kesesuaian teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu, masih belum sesuai; (b) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian belum begitu sempurna; (c) penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu masih belum sesuai; (d) masih kurangnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.

Dalam komponen kompetensi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran mengajar menurut Majid, Abdul (2013) ada dua belas indikator yaitu (1) mampu membuka pelajaran, (2) mampu menyajikan materi, (3) mampu menggunakan metode/ media, (4) mampu menggunakan alat peraga, (5) mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) mampu memotivasi siswa, (7) mampu mengorganisasi kegiatan, (8) mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) mampu menyimpulkan pembelajaran, (10) mampu memberikan umpan balik, (11) mampu memberikan penilaian, (12) mampu menggunakan waktu.

Sedangkan kaitannya dengan penerapan bahasa Indonesia di SDN Cepoko Panekan Magetan, kepala sekolah menyatakan Tujuan mata pelajaran tersebut jika dipahami oleh guru akan memberi dampak kepada kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada siswa mampu berkomunikasi melalui bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang harus dipahami oleh guru yang telah dinyatakan antara lain adalah (1). Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. (2). Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara. (3). Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Hal ini sesuai dengan temuan dari Soleh (2016) bahwa dalam proses pembelajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada guru. Tentu saja ini mengindikasikan adanya kesalahan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar. Selanjutnya pernyataan dalam temuan serupa kembali dikemukakan Soleh, dkk (2017) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup 4 keterampilan seharusnya diajarkan secara periodik melalui berbagai pelatihan-pelatihan yang bersifat mengembangkan potensi akademik

siswa. Berkaitan dengan hal itu, kembali diungkapkan oleh Soleh (2020) bahwa pembelajaran maupun pelatihan berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus dapat mengembangkan soft skill meskipun di era digitalisasi seperti saat ini.

Sedangkan pendekatan/metode/model yang digunakan dalam pembelajaran, kepala sekolah menyampaikan bahwa, hal di atas sesuai dengan tuntutan kurikulum, kompetensi guru dan standar kompetensi siswa sekolah dasar serta karakteristik anak dan geografis yang beragam. Dengan demikian maka diperlukan rancangan pembelajaran yang sifatnya menyeluruh, terpadu dan fleksibel yang memungkinkan anak didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, intelektual, kematangan sosial dan emosional.

Terhadap faktor yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, menurut kepala sekolah ada beberapa faktor dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran, di antaranya: pertama, faktor pendidik, di mana pendidik merupakan komponen paling penting yang sangat menentukan dalam implementasi dan keberhasilan strategi pembelajaran yang dikelolanya. Kedua, faktor peserta didik, di mana proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama dan karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Selain itu, latar belakang dan sifat peserta didik juga mempengaruhi, di mana latar belakang peserta didik meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dan latar belakang keluarga. Sedangkan sifat peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Ketiga adalah faktor sarana dan prasarana, di mana sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Hubungannya dengan keikutsertaan dalam workshop, seminar/pelatihan kepala sekolah mengatakan dalam upaya Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), seorang guru harus diikuti dalam mengikuti; (1). Diklat Fungsional Diklat Fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesional guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu. (2). Kegiatan Kolektif Guru Kegiatan Kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah (seperti IHT/KKG/MGMP, KKKS/ MKKS, dan asosiasi profesi guru) dan bertujuan untuk meningkatkan keprofesional guru yang bersangkutan.

Lain halnya dengan penerapan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa, kepala sekolah mengatakan dengan pembelajaran ini diharapkan dapat dicapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia antara lain : (1) Peserta didik mampu menguasai bahasa Indonesia mulai dari arti, makna, bentuk dan fungsi pemakaiannya dengan akurat dan inovatif dalam rangka untuk mengenali karya, budaya dan sejarah bangsa; (2) Peserta didik mempunyai kapabilitas memakai bahasa Indonesia untuk mengembangkan kecakapan sosial, emosional (afektif) dan intelektual (kognitif); (3) Peserta didik dapat merasakan kegunaan karya sastra untuk meningkatkan kepekaan sosial, memperluas cakrawala dan wawasan, melatih kepribadian dan memperluas pengetahuan; (4) Peserta didik dapat mengapresiasi dan merasa bangga pada bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.

Sedangkan kaitannya dengan faktor pendukung, implementasi bahasa Indonesia utamanya berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dialami oleh guru dapat berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK dengan baik dalam pembelajaran adalah berasal dari dalam diri guru masing-masing. Faktor internal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK dengan baik dalam pembelajaran adalah berasal kode etik yang telah ditetapkan bagi guru. Selain faktor internal guru, juga terdapat faktor eksternal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK tersebut dengan baik. Faktor eksternal tersebut adalah adanya aturan yang berlaku, khususnya dalam merancang pembelajaran

yang akan dilakukan. Faktor eksternal lain adalah dari rekan-rekan guru yang lain. Guru-guru di sekolah saling membantu dalam implementasi.

Hal ini didukung oleh Hidayatillah (2010:) menyebutkan langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran adalah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan kompetensi dasar. (b) mengidentifikasi aspek-aspek yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. (c) mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya. (d) melaksanakan pembelajaran (e) menentukan metode pembelajaran. (f) menentukan evaluasi pembelajaran. (g) menentukan sumber belajar.

Sedangkan kaitannya dengan faktor penghambat kaitannya dengan PPK, informan satu mengatakan, faktor penghambat implementasi PPK tersebut yang dialami oleh guru dapat berupa faktor yang berasal dari siswa maupun guru. Kondisi siswa yang dimaksud adalah siswa yang belum sepenuhnya mampu menerapkan karakter yang baik sesuai dengan harapan orang tua maupun sekolah dalam kesehariannya, baik di masyarakat maupun di kelas. Faktor penghambat lain yang berasal dari siswa adalah mengenai karakter yang telah dimiliki siswa. Kondisi demikian dapat terjadi di kelas. Terdapat kemungkinan bahwa ada siswa yang memiliki karakter yang belum baik dalam bersikap selama pembelajaran di kelas. Dilain pihak faktor yang kedua, faktor metode yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kasus siswa yang sulit dalam menerapkan PPK. Guru dituntut untuk dapat memberikan metode dan penanganan yang berbeda sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Herlina, Dkk (2020:68) diperoleh hasil bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa terutama di sekolah dasar khususnya pada siswa kelas rendah harus dilaksanakan secara aktif, inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan. Pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa pada siswa SD kelas rendah tidak hanya melalui materi ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik, namun juga melalui contoh perilaku dari guru, pembiasaan dan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkarakter seperti: ramah, sopan, percaya diri dan lainlain.

Pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara menyeluruh artinya terdapat hubungan yang interaktif antara mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Belajar bahasa harus terintegrasi ke dalam bukan terpisah dari semua aspek kurikulum. Oleh sebab itu dalam pendekatan pembelajaran bahasa secara utuh (menyeluruh). Melalui pendekatan ini pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif dengan menggunakan setting yang nyata dan bermakna. Dalam pendekatan ini terjadi hubungan yang interaktif antara 4 keterampilan berbahasa yaitu : mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

2. Aktivitas Dalam Rerencanaan Pembelajaran

Penilaian terhadap 6 orang pendidik pada rencana pembelajaran yang termuat dalam RPP di SD Negeri Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, dapat dikatakan untuk (a) Identitas Mata Pelajaran diperoleh jumlah skor 84, skor maksimum sebanyak 120, diperoleh nilai sebesar 70 dengan kriteria baik; (b) Rumusan Indikator dan Tujuan Pembelajaran diperoleh jumlah skor 47, skor maksimum sebanyak 60, diperoleh nilai sebesar 78,33 dengan kriteria baik; (c) Pemilihan Materi diperoleh jumlah skor 84, apabila skor maksimum sebanyak 120, diperoleh nilai sebesar 70,00 dengan kriteria baik; (d) Kegiatan Pembelajaran PBL diperoleh jumlah skor 88, skor maksimum sebanyak 120, diperoleh nilai sebesar 73,33 dengan kriteria baik; (e) Kegiatan Inti diperoleh jumlah skor 133, skor maksimum sebanyak 180, diperoleh nilai sebesar 73,89 dengan kriteria baik; (f) Pemilihan Media/Sumber Belajar diperoleh jumlah skor 68, apabila skor maksimum sebanyak 90, diperoleh nilai sebesar 75,56 dengan kriteria baik; dan (g) Penilaian Hasil Belajar diperoleh jumlah skor 64, skor maksimum sebanyak 90, diperoleh nilai sebesar 71,11 dengan kriteria baik

Kendala-kendala Pelaksanaan Pembelajaran Model PBL (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas VI SDN Cepoko Panekan Magetan

Sebenarnya dalam penerapan pembelajaran dengan Kurikulum 2013, mempunyai berbagai kendala, menurut salah seorang guru, hal ini karena guru dimungkinkan menemukan kesulitan. Beberapa kendala-kendala yang ditemui dapat diklasifikasikan sebagai berikut; (1) guru dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran, penyediaan media dan bahan pembelajaran (2) guru mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, materi bahasa Indonesia banyak terintegrasi dengan ilmu-ilmu pengetahuan IPA dan IPS apabila guru tidak banyak membaca dan menggali lebih banyak pengetahuan umum. (3) faktor lain, guru masih belum mampu menerapkan penilaian autentik secara penuh, ini terjadi karena kendala waktu, sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas penilaian yang mengarah pada nilai kognitif, penilaian yang secara rinci dan lengkap (spiritual, pengetahuan, keterampilan dan sikap) masih mengalami kesulitan. Sedangkan guru lain mengatakan keterbatasan pengetahuan yang diperoleh oleh guru, sekolah, dan lembaga yang bertanggung jawab, penerapan yang dinilai terlalu mendadak dan kesiapan semua perangkat pendukung yang belum matang. Disamping hal itu belum terpenuhinya kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu juga, faktor kapasitas dan kapabilitas guru yang mengajar masih kurang, karena rata-rata guru tersebut belum memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang diinginkan.

Kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran PBL, menurut seorang guru terdapat kendala yaitu: (1) Kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran; (2) Ketidaksesuaian pemilihan model dengan karakteristik materi; (3) siswa kurang aktif dalam merespons diskusi, (4) siswa kekurangan ide, (5) siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Disamping hal itu guru lain berpendapat kendala model pembelajaran PBL yaitu: (a) guru belum terbiasa mengelola kelas dengan menerapkan model pembelajaran PBL sehingga pada saat penerapan model pembelajaran guru kesulitan memantau kerjasama siswa; (b) siswa belum terbiasa belajar dengan berkelompok sehingga kelas menjadi tidak kondusif hal ini terlihat pada saat pemilihan anggota kelompok siswa masih memilih-milih teman sehingga banyak menyita waktu; (c) siswa belum terbiasa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga guru harus selalu memotivasi siswa; dan (d) sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran.

Untuk solusi mengatasi kendala tersebut, menurut seorang guru yang mengatakan : salah satu solusi yang dilakukan oleh guru, siswa dapat diupayakan untuk lebih aktif dalam belajar mandiri. Dalam hal ini seorang guru harus berupaya menyediakan lingkungan yang dapat menumbuhkan kemandirian pada siswa. Guru membuat lingkungan kelas agar siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah yang diberikan. Oleh karena itu, guru dapat mendorong rasa ingin tahu, keinginan untuk belajar, dan kepercayaan diri siswa. Cara yang dapat digunakan yaitu guru memberikan materi (isi teks) yang baru dipelajari oleh siswa. Jika mempelajari teks prosedur, guru dapat menyediakan teks prosedur yang belum pernah dibaca atau dipelajari oleh siswa. Disamping hal itu guru dapat memberikan rangkaian kesatuan yang meningkatkan rasa tanggung jawab untuk membuat keputusan. Langkah pembelajaran yang disediakan harus mudah dipahami atau dilakukan oleh siswa. Langkah pembelajaran dapat membimbing siswa untuk menentukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada pengembangan 4 keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan (listening), membaca (reading), berbicara (speaking), dan menulis (writing). Orientasi pembelajaran pada keempat keterampilan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Akan tetapi, keadaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak membawa siswa ke arah pencapaian kemahiran berbahasa tersebut. Salah satu upaya dalam pembelajaran adalah perlunya digunakan strategi yang menyediakan berbagai macam kegiatan pembelajaran yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Siswa harus diaktifkan melalui banyak ragam metode/strategi

pembelajaran. Dengan demikian, pada hakikatnya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa (student-centered activity). Dengan perubahan strategi diharapkan terdapat perubahan yang signifikan dalam hal kemampuan berbahasa siswa.

Di lain pihak juga dikatakan proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis

Sedangkan dilihat dari dampak adanya pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran berbasis (Problem Based Learning) pada siswa kelas VI SD Negeri Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, dapat dilihat dari:

1. Respon Siswa Terhadap Penggunaan PBL

Bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan model PBL, untuk (a) indikator merasa senang diperoleh skor 86,11 dengan ktiteria sangat baik; (b) indikator minat diperoleh skor 84,44 dengan ktiteria sangat baik; (c) indikator keaktifan diperoleh skor 83,33 dengan ktiteria sangat baik; (d) indikator keseriusan diperoleh skor 77,78 dengan ktiteria baik; (e) indikator kemudahan diperoleh skor 84,44 dengan ktiteria sangat baik; (e) indikator ketertarikan diperoleh skor 83,33 dengan ktiteria sangat baik. Lebih lanjut apabila dilihat secara klasikal darai 18 siswa sebanyak 3 siswa atau 16,67% memperoleh nilai baik, sedangkan yang 15 siswa atau 83,33% memperoleh nilai sangat baik.

Terhadap respon siswa dengan pembelajaran PBL sangat positif karena dalam belajar dengan model PBL ini siswa termotivasi, sehingga minat belajar, tingkat keaktifan, tingkat ketertarikan yang dihasilkan dapat dikategorikan sangat baik.

2. Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikataklan (a) Kebanggaan menggunakan Bahasa Indonesia, mendapatkan nilai 75,15 dengan kriteria baik; (b) Kesetiaan menggunakan bahasa Indonesia, mendapatkan nilai 75,79 mendapatkan nilai baik; (c) Kesadaran akan norma bahasa, mendapatkan nilai 82,87 dengan kriteria sangat baik. Lebih lanjut apabila dilihat secara klasikal dari 18 siswa sebanyak 10 siswa atau 55,56% memperoleh nilai baik, sedangkan yang 5 siswa atau 44,44% memperoleh nilai sangat baik.

Kaitannya dengan sikap siswa Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan PBL, dapat dikatakan baik, hal ini ditunjukkan adanya kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia, kesetiaan menggunakan bahasa Indonesia, dan kesadaran akan norma bahasa.

Model Problem Based Learning dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya sikap siswa. Berdasarkan penelitian oleh Mungzilina (2018) diperoleh hasil pada kondisi awal diketahui tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat bertanggung jawab, 15 siswa (39,5%) termasuk bertanggung jawab, 18 siswa (47,4%) termasuk cukup bertanggung jawab, 5 siswa (13,1%) termasuk tidak bertanggung jawab, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria sangat bertanggung jawab. Sehingga jumlah siswa yang minimal cukup bertanggung jawab ada 33 siswa dengan 86,8%, kemudian terjadi peningkatan pada kondisi akhir yaitu hanya ada siswa yang berada pada kriteria sangat bertanggung jawab 16 siswa (42,1%), dan kriteria bertanggung jawab ada 22 siswa (57,9%). Sehingga jumlah siswa yang minimal cukup bertanggung jawab meningkat menjadi 38 siswa dengan presentase 100%.

3. Respon Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk respon guru dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, untuk: (a) Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) ini secara jelas, mendapatkan skor 90, dengan kriteria sangat baik; (b) Menyampaikan materi pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah, mendapatkan skor 90, dengan kriteria sangat baik; (c) Memberikan latihan soal yang menarik melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), mendapatkan skor 90, dengan kriteria sangat baik;

(d) Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) ini dalam pembelajaran, mendapatkan skor 90, dengan kriteria sangat baik; (e) Mengetahui ketertarikan siswa terhadap Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) sebagai metode pembelajaran, mendapatkan skor 50, dengan kriteria cukup baik; (f) Kesulitan mengelola pembelajaran di kelas dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), mendapatkan skor 53, dengan kriteria cukup baik; (g) mengetahui bagaimana cara mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah, mendapatkan skor 90, dengan kriteria sangat baik; (g) Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pembelajaran pada materi lain. mendapatkan skor 97, dengan kriteria sangat baik; (h) Kesulitan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pembelajaran, mendapatkan skor 53, dengan kriteria cukup baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan pembelajaran, pada umumnya dilihat dari (a) Identitas mata pelajaran (b) Rumusan indikator dan tujuan pembelajaran; (c) Pemilihan Materi; (d) Kegiatan pembelajaran; PBL; (e) Kegiatan Inti; (f) Pemilihan Media/Sumber Belajar; dan (g) Penilaian Hasil Belajar, dapat dikatakan baik, namun bentuk RPP belum sesuai dengan isi permendiknas nomor 41 tahun 2007 dalam komponen perumusan tujuan pembelajaran; penyajian materi ajar dan organisasinya; kejelasan dan kerincian skenario pembelajaran; kesesuaian teknik/metode pembelajaran, dan kelengkapan instrumen penilaian. Dilain pihak apabila di tinjau dari bentuk RPP, dapat dikatakan RPP yang dibuat oleh guru sangat dipengaruhi oleh forum KKG. Forum tersebut sangat mempengaruhi penyusunan RPP di SD Negeri Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, berdasarkan telaah RPP tersebut, RPP yang disusun hampir mirip antara guru yang satu dengan guru yang lain.

Pelaksanaan pembelajaran, dapat dikatakan secara umum sudah dipandang baik, namun Konsep 5M yaitu Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengalokasi atau mengolah informasi dan Mengomunikasikan kegiatan pembelajaran, sebagai substansi kurikulum 2013 belum terlaksana secara runtut dan simultan. Bahkan, belum ada perbedaan yang relatif berarti antara pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum sebelumnya.

Sedangkan terhadap kompetensi guru diakui belum seluruhnya optimal, hal ini dapat diketahui dari (a) Kesesuaian teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu, masih belum sesuai; (b) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian belum begitu sempurna; (c) penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu masih belum sesuai; (d) masih kurangnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.

Dilain pihak faktor dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran, antara lain: Pertama, faktor pendidik, di mana pendidik merupakan komponen paling penting yang sangat menentukan dalam implementasi dan keberhasilan strategi pembelajaran yang dikelolanya. Kedua, faktor peserta didik, di mana proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama dan karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Selain itu, latar belakang dan sifat peserta didik juga mempengaruhi, di mana latar belakang peserta didik meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dan latar belakang keluarga. Sedangkan sifat peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Ketiga adalah faktor sarana dan prasarana, di mana sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dialami oleh guru dapat berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK dengan

baik dalam pembelajaran adalah berasal dari dalam diri guru masing-masing. Faktor internal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK dengan baik dalam pembelajaran adalah berasal kode etik yang telah ditetapkan bagi guru. Selain faktor internal guru, juga terdapat faktor eksternal guru yang mendukung terlaksananya implementasi PPK tersebut dengan baik. Faktor eksternal tersebut adalah adanya aturan yang berlaku, khususnya dalam merancang pembelajaran yang akan dilakukan. Faktor eksternal lain adalah dari rekan-rekan guru yang lain. Guru-guru di sekolah saling membantu dalam implementasi.

Penerapan pembelajaran dengan Kurikulum 2013, mempunyai berbagai kendala, menurut salah seorang guru, hal ini karena guru dimungkinkan menemukan kesulitan. Beberapa kendala-kendala yang ditemui dapat diklasifikasikan sebagai berikut; (1) guru dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran, penyediaan media dan bahan pembelajaran (2) guru mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, materi bahasa Indonesia banyak terintegrasi dengan ilmu-ilmu pengetahuan IPA dan IPS apabila guru tidak banyak membaca dan menggali lebih banyak pengetahuan umum. (3) faktor lain, guru masih belum mampu menerapkan penilaian autentik secara penuh, ini terjadi karena kendala waktu, sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas penilaian yang mengarah pada nilai kognitif, penilaian yang secara rinci dan lengkap (spiritual, pengetahuan, keterampilan dan sikap) masih mengalami kesulitan.

Penggunaan model pembelajaran PBL, terdapat kendala yaitu: (1) Kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran; (2) Ketidak sesuaian pemilihan model dengan karakteristik materi; (3) siswa kurang aktif dalam merespons diskusi, (4) siswa kekurangan ide, (5) siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Disamping hal itu guru lain berpendapat kendala model pembelajaran PBL yaitu: (a) guru belum terbiasa mengelola kelas dengan menerapkan model pembelajaran PBL; (b) siswa belum terbiasa belajar dengan berkelompok; (c) siswa belum terbiasa terlibat aktif dalam pembelajaran; dan (d) sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran.

Terhadap respon siswa dengan pembelajaran PBL sangat positif karena dalam belajar dengan model PBL ini siswa termotivasi, sehingga minat belajar, tingkat keaktifan, tingkat ketertarikan yang dihasilkan dapat dikategorikan sangat baik. Dilihat pihak kaitannya dengan sikap siswa Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan PBL, dapat dikatakan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Harlina, Dkk (2020) *Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Bindo Sastra 4 (1).
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soleh, Dwi Rohman. Herman J. Waluyo. Setya Yuwana Sudikan. Nugraheni Eko Wardani. (2017). *Model Development of Drama Study Employing Local Art for Students Of LPTK*. Prosiding Internasional FINALISET 1(3) pp. 19-28.
- Soleh, Dwi Rohman. (2020). *Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital*. Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Pp. 160-166.
- Wikanengsih, Dkk (2015) *Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Rpp) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol. 2, No. 1, Mei 2015.